

## Little Circle Arabic Learning (LCAL) To Improve Arabic Language Skills And Confidence

### Little Circle Arabic Learning (LCAL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Dan Kepercayaan Diri

Lailatul Mauludiyah<sup>1,3</sup>, Alfiatus Syarofah<sup>2</sup>, Moh Fery Fauzi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>3</sup>

e-mail:elimauludiyah@umm.ac.id<sup>1</sup>, alfiatussyarofah@uin-malang.ac.id<sup>2</sup>, moh.feryfauzi.fs@um.ac.id

#### Abstract

Learning Arabic at the university level for non-language majors was still a problem, and it was still being developed. This research aimed to see how well the Little Circle Arabic Learning (LCAL) learning model worked in practice. Students majoring in Islamic Religious Education who are learning the native language at the University of Muhammadiyah Malang's Arabic Language Development Program (PPBA) were the subject of this study, which used a quantitative approach. The method of data collection were questionnaires and tests. While the data analysis used is descriptive quantitative to process the results of the questionnaire. The sample t-test is related to processing the test results. Based on the t-test results, this research indicates that the Little Circle Arabic Learning (LCAL) model effectively taught Arabic at the university level. There was also an increase in competence in students in terms of kalam, vocabulary, and translation. This LCAL learning model can also improve the ability to interact with teams in groups and the student's self-confidence. These components support students being able to speak Arabic.

**Keywords:** Arabic Competence; LCAL; Universty Level

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab hingga saat ini masih terus berkembang dari semua sisi. Mulai dari sisi pengembangan kurikulum, materi, metode, dan media pembelajaran. Perkembangan ini tentunya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di semua tingkat mulai dari level *ibtidaai* sampai level *'aali*. Selain itu, juga untuk meghilangkan beberapa stigma siswa jika belajar bahasa Arab itu sulit

Pembelajaran bahasa Arab tidak jauh berbeda pembelajaran bahasa asing lainnya, yang mana mencangkup pada empat kemampuan. Kemampuan tersebut harus digali dan terus dikembangkan untuk bisa berkomunikasi berbahasa Arab dengan baik secara lisan maupun tulisan. Untuk peningkatan kemampuan tersebut, salah satunya bisa dilakukan dalam proses pembelajaran. Hidayat (2012)

menyatakan 2 hal penting yg memiliki kiprah primer pada pembelajaran merupakan guru & siswa. apabila guru & siswa melakukan kiprahnya menggunakan baik, maka proses pembelajaran akan berhasil sesuai tujuan pembelajaran.

Tali penyambung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah media dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peran penting karena menjadi cara bagaimana materi tersebut disampaikan. Diana (2016) menyatakan seorang pengajar bisa dikatakan profesional, jika mampu mentransfer pengetahuan dengan maksimal tentunya, juga harus melakukan inovasi dari semua sisi. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran di Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) adalah beberapa mahasiswa kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Arab dikarenakan kurangnya minat mahasiswa dan kurangnya inovasi metode pembelajaran bahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan para pengajar sangat monoton, sehingga menurunkan semangat mahasiswa dalam belajar. Permasalahan ini, hampir dialami di setiap perguruan tinggi yang disana mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Arab.

Beberapa solusi yang sudah pernah dilakukan adalah dengan metode langsung (Sudjani & Gunadi, 2020) berdasarkan penelitian tersebut *metode langsung* merupakan metode pembelajaran yang mendominasi proses pembelajaran yang bahasa asing, yang mana langsung mengimplementasikan kosakata secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Metode langsung juga sebuah metode yang membelajarkan kaidah bahasa yang bertujuan supaya mahasiswa mampu untuk menarik kesimpulannya masing-masing. Sementara Muslim (2016) mengaplikasikan pendekatan scientific untuk pembelajaran di perguruan tinggi, menurutnya model pembelajaran bahasa Arab dengan komunikatif yang dikolaborasi dengan model kooperatif, elektif, kontekstual, quantum, dan problem solving bisa menjadi rujukan utama dalam mengaplikasikan metode Pembelajaran bahasa Arab yg lebih berkualitas dan bisa menaikkan kemandirian anak didik saat membangun produktivitas, kreativitas & penemuan akan menjadi upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Arab secara individual & kolektif. Abna (2016) menguatkan model pembelajaran bahasa Arab yang banyak digunakan para pengajar bahasa adalah dua pendekatan yaitu *nadzoriyyatul furu'* yang mana pembelajaran antara satu maharah dengan yang lain dilakukan secara terpisah dan *nadhoriyyatul wihdah* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menggabungkan seluruh kemampuan bahasa, dan penerapannya tergantung dari tujuan pembelajaran yang dicapai.

Dari solusi yang pernah dilakukan tersebut, dalam praktisnya pendekatan yang diguankandalam model pembelajaran adalah teacher center dan jarang menggunakan pendekatan student center. sementara secara karakteristik, mahasiswa di semester awal yang mempelajari bahasa arab masuk pada kategori remaja secara psikologis. Menurut Hamali (2016) dalam psikologi perkembangan dijelaskan jika remaja mulai mampu untuk berfikir abstrak dan mengembangkan, mengatur, dan membentuk dirinya sendiri. Pada masa ini mulai membangun sifat-sifat dasar untuk menentukan esensial pribadinya. Dari sifat tersebut, jelas terlihat mahasiswa

memiliki sifat aktualisasi diri yang mana pengajar harus memfasilitasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, dalam pembelajaran, penulis mengaplikasikan model pembelajaran Little Circle Arabic Learning (LCAL) yang mana model pembelajaran tersebut cocok untuk karakternistik mahasiswa pada semester awal yang sedang menemuh mata kuliah bahasa Arab. LCAL ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan student center dengan strategi pembelajaran group-individual learning. Model ini bisa dijadikan salah satu solusi bentuk model pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, karena merupakan turunan dari model pembelajaran tutor sebaya. Sehingga, disini mahasiswa mempunyai peran aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

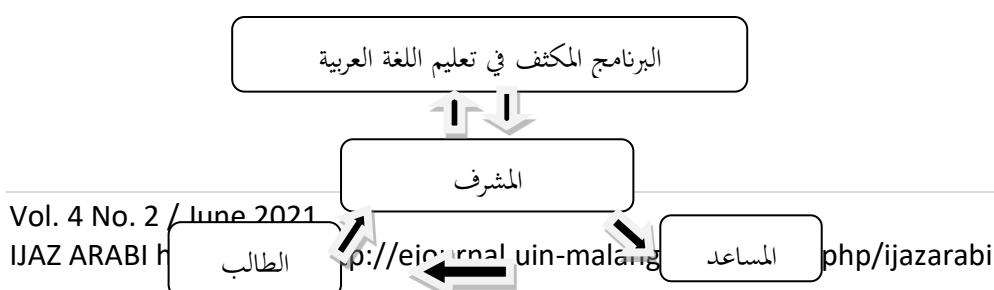
Penelitian ini menargetkan untuk mengukur tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran LCAL untuk pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang ini masih perlu pola pembelajaran yang bisa membantu para pengajar mencapai tujuan pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang mengukur tingkat efektifitas penerapan metode LCAL di perguruan tinggi. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang semester 2 yang mempunyai kewajiban mengambil mata kuliah bahasa Arab pada Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) dengan jumlah 30 dengan teknik purposive sampling. Penelitian dilakukan pada semester genap 2019/2020 tepatnya sebelum adanya pandemic, sehingga bisa dilakukan 4 kali tatap muka dengan model pembelajaran yang digunakan adalah LCAL dan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes jenis multiple choice dari empat kemampuan berbahasa dan angket. Untuk analisis data menggunakan prosentase untuk menghitung angket dan menggunakan uji T sampel berhubungan untuk menghitung apakah hasil dari penerapan model pembelajaran LCAL dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi berbeda dengan model pembelajaran lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Little Circle Arabic Learning (LCAL) ini dikembangkan dari model pembelajaran *peer teaching*. Dalam model pembelajaran tersebut terdapat segi tiga yang saling menghubungkan antara pengajar, tutor sebaya dan mahasiswa seperti pada segitiga pelaksanaan LCAL berikut



Pada Gambar 1 menjelaskan tentang segitiga pelaksanaan LCAL, *musyrif* adalah pengajar *musaa'id* adalah mahasiswa yang dianggap mempunyai kompetensi lebih di setiap kelompoknya, sementara *thoolib* adalah mahasiswa dalam satu kelompok. Dari gambar tersebut terlihat adanya hubungan satu sama lain. Tahapan pelaksanaan LCAL adalah (1) *musyrif* memberikan materi stimulus, (2) *musaa'id* menguatkan materi dalam satu kelompok kecil, (3) setelah selesai penguatan kemudian *musyrif* mengkonfirmasi tingkat kefahaman *tholib* dengan evaluasi akhir (4) *musyrif* menguatkan materi pembelajaran.

Adapun karakteristik *musaid* dalam model pembelajaran LCAL adalah (1) Mahasiswa tersebut berkemampuan bahasa Arab yang lebih dibandingkan teman kelasnya, secara tulisan dan lisan. (2) Mampu mengayomi dan telaten terhadap teman sebayanya. (3) Mampu mempertanggungjawabkan proses pembelajaran kepada *musyrif*. *Musaa'id* harus mempunyai keprbadian mudah bergaul dengan teman kelompoknya serta mampu mengembangkan dan meimplementasikan kecapakan yang mereka punya dari segi intelektual dan sosial. (Mauludiyah, 2020). Pelaksanaan ini dilakukan empat kali tatap muka dengan metode pembelajaran yang berbeda seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Metode pembelajaran Saat Implementasi model LCAL

Pertemuan ke-1	Metode Pembelajaran	Materi
Pertama	Jigsaw	Qiroah
Kedua	Debat	Kalam
Ketiga	Jigsaw	Qiroah
keempat	Kuis	Murojaah

Tabel 1 menjelaskan tentang metode yang digunakan saat mengimplementasikan model pembelajaran Little circle Arabic Learning. Pada pertemuan pertama LCAL dipadukan dengan metode jigsaw. Pada pertemuan pertama ini, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dalam masing – masing kelompok diberikan satu paragraph untuk membedah dengan satu tutor siswa yang terpilih menjadi *musaid* sebagai instrukturinya. Setelah selesai perwakilan dari kelompok selain *musaid* mempresentasikan berkeliling ke kelompok lain, hal ini juga diimplementasikan pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan kedua metode yang digunakan adalah debat, pada metode ini, semua siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian para *musaid* diberikan materi untuk dikembangkan menjadi materi debat, kemudian kelompok satu dengan kelompok lain saling dihadapkan. Sementara pada pertemuan keempat dengan materi murojaah dan pendalaman, metode yang digunakan adalah kuis. Bentuk kuis

dari satu materi ke materi berbeda dan masing – masing materi diberikan waktu untuk pendalaman materi dengan musaid. Pengkombinasian metode pembelajaran saat implementasi model LCAL ini untuk mengurangi kebosanan pada mahasiswa.

Dari proses pembelajaran tersebut, dilakukan penyebaran angket untuk mendapatkan jawaban terkait implementasi model pembelajaran LCAL dari sisi mahasiswa yang hasilnya dipaparkan pada table 2

Table 2. hasil angket persepsi mahasiswa tentang LCAL

No	Pertanyaan	Respon mahasiswa (%)				
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Anda belajar dengan nyaman dan menyenangkan dengan model LCAL	14,3	50	21,4	14,3	0
2	Anda terbantu memahami materi dengan model pembelajaran LCAL	14,3	57,1	14,3	14,3	0
3	Anda merasa cepat memahami materi karena dibantu oleh teman yang sudah faham	7,1	64,3	14,3	14,3	0
4	Anda lebih bebas dalam mengajukan pertanyaan dengan model pembelajaran ini	50%	7,1	14,3	14,3	0
5	Anda mampu meyelesaikan tugas yang diberikan setelah pembelajaran dengan model LCAL	0	71,4	7,1	21,4	0
6	Ketika dosen menjelaskan ulang materi, anda mudah menerima materi setelah pembelajaran dengan model LCAL	0	71,4	14,3	14,3	0
7	Musaaid mampu menjelaskan dengan baik dalam kelompok kecil	0	50	35,7	14,3	0
8	Waktu untuk belajar kelompok terlalu lama	7,1	35,7	14,3	35,7	0
9	Anda merasa bosan ketika belajar dengan kelompok kecil	0	14,3	42,9	28,6	14,3
10	Anda kurang cocok dengan pembagian kelompok	0	21,4	21,4	50	7,1

Pada Tabel 2 dipaparkan tentang hasil penyebaran angket implementasi model pembelajaran LCAL dari sudut pandang mahasiswa. Berdasarkan hasil dari angket tersebut, terlihat model pembelajaran LCAL membantu mahasiswa untuk memahami materi dan mengerjakan tugas pemantapan materi. Selain itu, model pembelajaran ini juga membantu para mahasiswa yang kurang aktif bertanya kepada dosen, bisa memahami melalui teman sebayanya, serta meminimalisir kebosanan saat pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran *peer teaching* menurut Anggorowati (2011) membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Table 3. Hasil Uji t Sampel Berhubungan dengan SPSS

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-10.760	13.797	2.759	-16.455	-5.065	-3.899	24	.001

Berdasarkan pada Tabel 3 diatas menunjukkan nilai mean pre-test dikurangi pos-tes sejumlah -10.760 dan selisih perbedaan tersebut antara -16.455 sampai -5.065. sementara nilai t test aalah -3.899 yang mana nilai negative tersebut berarti positif menjadi 3.899. dilihat dari nilai t-test tersebut lebih besar dari 2.064 (t-tabel dengan stanart defiasi 24) yang artinya penggunaan model LCAL mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Sementara nilai signifikansinya adalah  $0.001 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa ada dispratitis nilai pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil ketika sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran LCAL di program pengembangan bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang. Peningkatan hasil dari pembelajaran ini diukur dari hasil nilai setelah dilakukan pembelajaran. Setiap pertemuan dilakukan evaluasi, dan dari segi nilai terlihat ada kenaikan yang signifikan. Sementara dari segi perilaku mahasiswa lebih cepat dalam memahami dan menangkap penguatan dari pengajar juga mahasiswa lebih percaya diri karena mempunyai kesempatan untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dengan menggunakan kosakata dari hasil belajar.

LCAL ini merupakan model pembelajaran berbasis tutor sebaya yang mana mengedepankan pada pembelajaran dengan *teamwork* yang mana dalam tim tersebut ada satu anggota yang menjadi tutor untuk teman yang lain. Setiadi, (2017) menguatkan metode pembelajaran tutor sebaya terbukti memberikan kontribusi munculnya perilaku belajar yang lebih baik pada mahasiswa. Perilaku belajar yang baik ini berupa proses pembelajaran, yang mana seluruh anggota kelompok akan aktif dalam satu kelompok tersebut. Sementara Perera, Perera, Abdullah, & Lee (2009) menambahkan jika pembelajar dibarengi dengan kelompok yang ditutori

olah teman sebayanya hasil belajar akan jauh lebih meningkat. Høifødt, Talseth, & Olstad, (2007) menguatkan jika pembelajaran yang dibarengi dengan teman sebaya akan meumbuhkan semangat belajar karena merasa ada yang mendukung dalam prosesnya secara intens.

Musaid dalam LCAL ini dipilih berdasarkan kemampuannya dalam penguasaan materi dan cara menyampaikannya materi. Madaio, Ogan, & Cassell (2016) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa tutor harus benar-benar terbimbingakan sangat membantu memahami teman antarkelompok, namun tutor yang tidak kompeten tidak akan dapat menumbuhkan hubungan timbal balik yang sempurna dalam proses transfer pengetahuan di kelompok. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kelompok siswa cenderung lebih verbalisasi terhadap pemecahan masalah pelajaran. Sementara Harrison, Lentz, Schmalz, Escovedo, & Stark, (2017) menjelaskan selain membagikan pengalaman belajar tutor juga mencatat perkembangan anggota kelompok untuk dilaporkan.

Pendapat horizon et al (2017) tersebut juga terimplementasikan pada model pembelajaran LCAL. Pada proses pembelajaran, Teknik evaluasi yang digunakan adalah *musaid* melaporkan kepada musyrif melalui catatan tertulis. Kemudian *musyrif* melakukan timbal balik dari hasil catatan *musaid* tersebut. Sehingga kedua belah pihak saling terbantu dengan model pembelajaran tersebut. LCAL merupakan pembelajaran kooperatif yang tidak hanya mengharuskan tutor saja yang aktif, namun juga anggota dari kelompok tersebut harus aktif sehingga apapun yang dipelajari tetap tersampaikan dengan benar (Alegre, Moliner, Maroto, & Lorenzo-Valentin, 2019).

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab membantu mempermudah mahasiswa untuk memahaminya. Karena mereka bebas berdiskusi dan menanyakan hal-hal yang sulit dalam materi tertentu. Pada metode jigsaw dengan materi qiroah secara tidak langsung akan membantu siswa untuk aktualisasi pada hal yang sudah didapatkan dalam diskusi. Saat mempresentasikan hasil, tutor tidak diperkenankan menjadi presentator, sehingga memberikan kesempatan yang lain. Penerapan LCAL dengan metode jigsaw ini sangat membantu dalam pemahaman bahasa arab dan juga mahasiswa percaya diri untuk presentasi. Menurut Ningsih & Suniasih, (2020) peserta didik yang mempunyai aktualisasi diri yang tinggi akan cepat meraih tujuan pembelajaran dan prestasi serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang kompeten. Selain kooperatif, dalam LCAL ini juga menekankan pada pembelajaran secara inquiry, yang mana siswa didorong untuk menyelesaikan permasalahan sendiri. Hong, Hwang, Tai, & Tsai, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran inquiry mampu menumbuhkan kepercayaan diri pelajar.

Perilaku belajar merupakan bagian integral dari proses mencari pengetahuan baru seorang individu. Hal tersebut menjadi bagian penting dari manajemen pengetahuan dalam organisasi. Pembelajaran kelompok mengedepankan pada kerjasama tim dan pola pikir kepemimpinan yang mana hal

tersebut mempunyai peran penting dan positif dalam pembelajaran kelompok. (Babnik, Širca, & Dermol, 2014). Indikator keberhasilan dari LCAL bergantung pada proses Kerjasama tim. Jika tutor dan anggota mampu mengatur proses pembelajaran di grup, maka akan terlihat hasil dari pembelajaran.

LCAL ini, berorientasi dan merujuk pada teori belajar humanism. Dalam pandangan humanism, proses pembelajaran berorientasi pada dirinya sendiri sebagai manusia dan pelajar. Peserta didik harus mempunyai target aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori belajar humanism berorientasi pada siswa sehingga melihat proses pembelajaran dari siswa peserta didik bukan guru atau pengajar, sehingga yang menjadi fokus adalah tingkah laku peserta didik. Implementasi dari teori ini adalah pembelajaran dengan student center dengan pola pikir induktif. Sehingga menekankan pada kreatifitas pelajar. Hal tersebut, bisa dipraktikkan dalam pembelajaran dengan tujuan peserta didik mampu mengungkapkan pikiran didepan audience(Sumantri & Ahmad, 2019).

Unjuk diri dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi salah satu proses dari aktualisasi diri peserta didik. Untuk mewujudkan itu, guru bahasa harusnya mengetahui ciri – ciri aktualisasai diri. Sehingga, mngetahui dan mampu menggunakan model komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa (Tahrn, 2017). Sementara praktik dalam pembelajaran bahasa Arab diaplikasikan dalam bentuk *kalam*. Dalam implementasi ini disandingkan dengan metode pembelajaran debat dan kuis. Pada metode ini, para mahasiswa dituntut untuk berbicara menggunakan bahasa Arab dengan kemampuan yang mereka miliki berdasarkan hasil dari proses pembelajaran. LCAL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama tim yang dipimpin oleh musaid. Dalam hal ini *musaid* ini mempunyai peran penting untuk mentransfer pengetahuan terkait magteri pembelajaran dan selalu menanggapi setiap problematika pengetahuan oleh anggota tim.

Pembelajaran dengan model peer teaching mengharuskan siswa berpartisipasi dalam proses belajar dan mengajar dalam suasana yang tidak mengancam, menyenangkan, dan bersahabat, dan kegiatan tersebut mendorong pembelajaran sebaya dan pengajaran sebaya. Kegiatan tersebut juga membantu guru dalam menyampaikan pengetahuan yang akurat yang relevan dengan mata pelajaran sekaligus mudah dipahami oleh siswa (Rodis & Locsin, 2019). Pendekatan peer review mampu meningkatkan semangat belajar dan mampu meningkatkan kemampuan dan prestasi selama proses pembelajaran (Cortez et al., 2020). Pembelajaran dengan peer teaching juga mampu meningkatkan skill komunikasi dari para siswa, karena mereka dituntut untuk memberikan penjelasan kepada temannya (O'Shaughnessy, 2018).

## KESIMPULAN

Little Circle Arabic Learning (LCAL) merupakan sebuah model pembelajaran segitiga yang terdiri dari tutor, guru, dan mahasiswa yang berbasis tutor sebaya dan teori belajar humanistik. Pada pembelajaran bahasa Arab di



perguruan tinggi, model pembelajaran ini terbukti efektif mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab terlihat dari hasil hitungan uji t yang mana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Sementara dari segi perilaku juga terlihat adanya perubahan dari segi lebih banyak penguasaan kosakata dan lebih percaya diri dalam menyampikan materi-materi melalui debat dan menjawab soal melalui metode kuis. Pada penelitian yang akan datang diharapkan adanya kajian yang lebih mendalam terkait dengan aktualisasi diri melalui model ini. Sehingga terpampang jelas.

#### ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang mensupport anggaran untuk kegiatan ini. juga para pihak di Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) Universitas Muhammadiyah Malang

#### REFERENSI

- Abna, N., & Shamad, M. I. (2016). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia (Penerapan Nazariyah Al-Furū'Dan Nazariyah Al-Wihdah). *Tamaddun Life: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 15(2), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i2.39>
- Alegre, F., Moliner, L., Maroto, A., & Lorenzo-Valentin, G. (2019). Peer tutoring and mathematics in secondary education: literature review, effect sizes, moderators, and implications for practice. *Heliyon*, 5(9), e02491. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02491>
- Anggorowati, N. P. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 3(1).
- Babnik, K., Širca, N. T., & Dermol, V. (2014). Individuals Learning in Work Teams: Support to Knowledge Management Initiatives and an Important Source of Organizational Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 124, 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.475>
- Cortez, M., Campos, F., Montecinos, C., Rojas, J., Peña, M., Gajardo, J., ... Albornoz, C. (2020). Changing School Leaders' Conversations about Teaching and Learning through a Peer Review Process Implemented in Nine Public Schools in Chile BT - School Peer Review for Educational Improvement and Accountability: Theory, Practice and Policy Implications. In D. Godfrey (Ed.) (pp. 245–266). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-48130-8\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-48130-8_12)
- Hamali, S. (2016). Karakteristik keberagaman remaja dalam perspektif psikologi. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1438>
- Harrison, D., Lentz, J., Schmalz, N., Escovedo, C., & Stark, E. (2017). Peer-Based

- Anatomy Tutoring for First-Year Medical Students: an Analysis of Peer-Tutoring from the Tutors' Perspective. *Medical Science Educator*, 27(1), 57–61. <https://doi.org/10.1007/s40670-016-0361-5>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82–88.
- Høifødt, T. S., Talseth, A.-G., & Olstad, R. (2007). A qualitative study of the learning processes in young physicians treating suicidal patients: from insecurity to personal pattern knowledge and self-confidence. *BMC Medical Education*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-7-21>
- Hong, J.-C., Hwang, M.-Y., Tai, K.-H., & Tsai, C.-R. (2017). An Exploration of Students' Science Learning Interest Related to Their Cognitive Anxiety, Cognitive Load, Self-Confidence and Learning Progress Using Inquiry-Based Learning With an iPad. *Research in Science Education*, 47(6), 1193–1212. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9541-y>
- Madaio, M. A., Ogan, A., & Cassell, J. (2016). The effect of friendship and tutoring roles on reciprocal peer tutoring strategies. In *International Conference on Intelligent Tutoring Systems* (pp. 423–429). Springer.
- Mauludiyah, L. (2020). Little Circle Arabic Learning (LCAL) Berbasis Tutor Sebaya untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(01), 55–70.
- Muslim, B. (2016). Konsep Scientific Approach dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi (Upaya Meningkatkan Produktivitas, Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa dalam Pembelajaran). *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 5(1), 105–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/l.v5i1.858>
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan Belajar dan Aktualisasi Diri Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 367–379.
- O'Shaughnessy, S. M. (2018). Peer teaching as a means of enhancing communication skills in anaesthesia training: trainee perspectives. *Irish Journal of Medical Science (1971 -)*, 187(1), 207–213. <https://doi.org/10.1007/s11845-017-1637-5>
- Perera, J., Perera, J., Abdullah, J., & Lee, N. (2009). Training simulated patients: evaluation of a training approach using self-assessment and peer/tutor feedback to improve performance. *BMC Medical Education*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-9-37>
- Rodis, O. M. M., & Locsin, R. C. (2019). The implementation of the Japanese Dental English core curriculum: active learning based on peer-teaching and learning activities. *BMC Medical Education*, 19(1), 256. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1675-y>
- Setiadi, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswa Melalui Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 31–39.

- Sudjani, D. H., & Gunadi, G. (2020). Thariqah Mubasyarah: Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30997/tjpba.v1i1.2573>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Tahrin, T. (2017). Mendorong Aktualisasi Diri Siswa Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(2), 851–856. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jip.v6i2.1318>